

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak (jika ada) dengan perannya masing-masing, hidup saling membutuhkan dan tergantung satu sama lain diikat dengan agama membentuk suatu hubungan yang sangat erat di mana pembentukannya diawali dengan perkawinan yang sah (Awaru, 2021; Clara dan Ajeng, 2020; Wiratri, 2018). Keluarga berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan fisik maupun non fisik, sehingga tercipta kesejahteraan dan kebahagiaan anggota keluarga. Fungsi-fungsi tersebut antara lain, ekonomi, kasih sayang, perlindungan, keagamaan, sosial budaya, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, dan pembinaan lingkungan. Disamping itu untuk memenuhi fungsi keluarga tersebut setiap anggota keluarga mempunyai perannya masing-masing (Herawati et al, 2020; Nufzatutsaniah et al, 2022; Walsh, 2016).

Sosiologi masyarakat Indonesia hubungan kekerabatan antar individu masih sangat erat, termasuk hubungan kekerabatan antar individu anggota keluarga sangat erat dan saling ketergantungan satu sama lain, sehingga apabila satu anggota keluarga terkena masalah maka akan sangat mempengaruhi anggota keluarga lainnya (Clara dan Ajeng, 2020; Awaru, 2021).

Indonesia memegang sistem budaya patriarki yang didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan suami. Pada sistem ini suami memiliki kedudukan lebih tinggi daripada istri. Pada sistem patriarki ini pula kekuasaan suami untuk menentukan dan mengambil keputusan. Budaya patriarki ini mempengaruhi kondisi hubungan istri dan suami, yang pada umumnya memperlihatkan hubungan subordinasi, hubungan atas-bawah dengan dominasi suami. Realita kehidupan terkadang tidak sama, suami sebagai pencari nafkah dalam sebuah keluarga adakalanya terjadi sebaliknya istri yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Banyak faktor yang terjadi mengapa istri lebih dominan dalam pencari nafkah diantaranya, suami yang tidak bisa bekerja sehingga tidak dapat menopang kondisi ekonomi keluarganya (Utamidewi, 2017; Satriawan, 2022).

Peran suami dan istri dalam keluarga menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan bahwa “suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”, artinya seorang suami menjadi kepala keluarga yang memimpin, membimbing, dan melindungi sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mendampingi suami dalam suka dan duka.

Seorang suami dalam keluarga bertanggung jawab dan berperan secara spiritual diantaranya mengarahkan untuk berbuat sesuai tuntunan agama, sosial melindungi dalam pergaulan di masyarakat, psikologis memberikan kasih sayang, fisik mengusahakan memenuhi kebutuhan perekonomian. Peran suami yang sangat kompleks menyebabkan istri sangat tergantung terhadap suami secara spiritual, sosial, psikis dan fisik diantaranya ekonomi, (Putri dan Lestari, 2016; Asbari et al, 2020).

Menurut penelitian terkait tentang ketergantungan istri kepada suami, apabila suami tidak mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala keluarga, istri akan merasa cemas. Kecemasan istri karena ketergantungan kepada suami yang mempunyai berbagai tanggung jawab yang salah satunya, menopang

kondisi perekonomian untuk menafkahi keluarga (Andari dan Pradana, 2023; Bawono dan Santosa, 2020; Vonika dan Munthe, 2018).

Salah satu yang membuat suami tidak mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sehingga menimbulkan kecemasan bagi istri adalah gangguan kondisi Ketidak dirawat inap sehingga harus dirawat inap di rumah sakit yang menurut Marhujar (2020) kecemasan istri tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain faktor biaya berobat, faktor berisiko kehilangan orang yang dicintai, faktor kesembuhan, faktor siapa yang menjaga, faktor urusan rumah tangga, faktor lama rawat inap dan faktor ancaman nafkah keluarga (Marhujar, 2020).

Kecemasan istri mempengaruhi kondisi psikis maupun fisik. Kondisi psikis berupa perasaan gelisah, tidak tenang, perasaan tegang, merasa khawatir, perasaan takut yang tidak jelas disertai perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan sedangkan pada fisiknya berupa meningkatkan kortisol darah, kadar glukosa darah dan natrium darah (Adwas et al, 2019; Ramadhan, 2019; Solon et al, 2021).

Kecemasan merupakan emosi yang tidak normal yang menyebabkan perasaan takut yang tidak jelas disertai perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan, Perasaan cemas individu tergantung bagaimana cara individu tersebut menyikapi masalah yang dihadapi (Adwas et al, 2019; Ramadhan, 2019; Solon et al, 2021). Menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stres, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya (Beaudreau dan O'Hara, 2009; Fitria dan Ifdil, 2020; Sianturi dan Rizky, 2021).

Stres yang disebabkan oleh faktor biologi, faktor perkembangan, faktor psikologi merupakan salah satu rangsangan utama peningkatan sekresi kortisol darah yang dapat disertai dengan peningkatan kadar glukosa darah dan natrium darah. Adanya stresor psikologi berupa keadaan suami yang di rawat inap pada istri yang bekerja akan mempengaruhi *Central Nervus System* (CNS) sehingga merangsang hipotalamus untuk menghadirkan *Corticotropin Releasing Hormone* (CRH) yang merangsang *pituitary* untuk mengeluarkan *Adreno Corticotropic Hormone* (ACTH), selanjutnya ACTH mempengaruhi cortex adrenal untuk menghasilkan glukokortikoid berupa kortisol, dan mineralkortikoid berupa aldosterone. Kortisol dapat memicu kenaikan kadar glukosa darah sedangkan aldosterone dapat mempengaruhi retensi natrium yang mengakibatkan peningkatan natrium darah. Sekresi kortisol juga dipengaruhi oleh sistem diurnal (kadar tertinggi saat pagi hari sekitar jam 08.00–09.00 atau saat mulai beraktivitas dan terendah saat malam hari atau saat istirahat) (Chojnowska et al, 2021).

Hasil temuan penelitian terdahulu kecemasan juga dapat mempengaruhi kadar glukosa darah (KGD), Kecemasan dapat mengakibatkan kadar glukosa darah tinggi atau hiperglikemi yang menyebabkan diabetes melitus melalui mekanisme produksi berlebihan kortisol menyebabkan resistensi insulin sehingga glukosa sulit masuk ke sel selanjutnya mengakibatkan kadar glukosa darah tinggi, jika kadar glukosa darah yang tinggi tidak dapat dikendalikan maka akan menimbulkan komplikasi (Annisa dan Ifdil, 2016; Saal et al, 2019; Caliskan et al, 2019; Goiato et al, 2019).

Kecemasan dapat diukur secara subjektif memakai *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956 dengan menilai tanda-tanda kecemasan pada psikis dan somatik. Skala penilaian HARS ini juga telah dilakukan validasi oleh Kautsar et al., (2015). Skala penilaian HARS terdiri dari 14 item pertanyaan (Chrisnawati dan Aldino, 2019) sedangkan secara objektif kecemasan salah satunya dapat diukur dengan kortisol darah (Benham et al, 2009; Lenaert et al, 2016; Leistner dan Menke, 2020).

Asumsi yang beredar di masyarakat awam umumnya, dan minimnya penelitian terkait selama ini, kepala keluarga yang mengalami gangguan ketidakdirawat inap akan menimbulkan kekhawatiran sampai kecemasan bagi anggota keluarga, dalam hal ini dianggap yang paling cemas adalah orang tua kandung dari kepala keluarga, karena diasumsikan orangtua kandung dihubungkan dengan kasih sayang yang tidak akan luntur dan tergantikan dari orang tua kandung kepada anak yang dikasihi dan diurusnya sejak kecil sampai berumah tangga bahkan terkadang setelah berumah tangga, kemudian istri juga mengalami kecemasan tetapi dalam hal ini istri dihubungkan dengan kasih sayang ikatan perkawinan yang bisa saja digantikan oleh individu lain, sedangkan anak walaupun merasa cemas takut akan kehilangan bapak atau ayah tapi masih mempunyai ibu yang dapat menggantikan peran kepala keluarga untuk mengurusnya.

Seiring perjalanan waktu, saat ini banyak istri tidak hanya berada di rumah sepenuhnya mengurus rumah tangga. tetapi punya kegiatan lain selain mengurus rumah tangga yaitu bekerja. Istri yang bekerja dianggap lebih mandiri, dikarenakan istri yang bekerja diartikan sebagai wanita yang secara ekonomi dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu membantu kondisi perekonomian keluarga sehingga tidak terlalu berharap kepada suaminya (Satriawan, 2022).

Penelitian tentang kecemasan yang berkaitan dengan masing-masing kortisol darah, kadar glukosa darah, natrium darah telah banyak dilakukan, tetapi mengevaluasi kecemasan istri bekerja dengan suami sedang dirawat inap di rumah sakit dikaitkan sekaligus dengan kortisol, kadar glukosa darah dan natrium tidak pernah dilaporkan di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian ini menganalisis dan membuktikan perbandingan tingkat kecemasan, kortisol darah, kadar glukosa darah dan natrium darah pada kelompok kelola (istri bekerja suami yang dirawat inap) dan kelompok non-kelola (istri bekerja suami yang tidak dirawat inap).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok kelola dan kelompok non-kelola ?.
2. Apakah terdapat perbedaan kadar kortisol darah antara kelompok kelola dan kelompok non-kelola ?.
3. Apakah terdapat perbedaan kadar glukosa darah antara kelompok kelola dan kelompok non-kelola ?.
4. Apakah terdapat perbedaan kadar natrium darah antara kelompok kelola dan kelompok non-kelola ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan membuktikan perbedaan tingkat kecemasan, kadar kortisol darah, kadar glukosa darah, kadar natrium darah antara kelompok kelola dan kelompok non-kelola.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis dan membuktikan perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok kelola dan kelompok non-kelola.
2. Menganalisis dan membuktikan perbedaan kadar kortisol darah antara kelompok kelola dan kelompok non-kelola.
3. Menganalisis dan membuktikan perbedaan kadar glukosa darah antara kelompok kelola dan kelompok non-kelola..
4. Menganalisis dan membuktikan perbedaan kadar natrium darah antara kelompok kelola dan kelompok non-kelola.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penelitian lebih lanjut tentang tingkat kecemasan pada istri bekerja, akibat suami yang dirawat inap.

1.4.2 Manfaat Pengetahuan Medis

Hasil penelitian ini diharapkan agar istri bekerja diperhatikan, dijelaskan, diedukasi tentang kondisi suaminya agar tidak mengalami kecemasan / reaksi stres yang berlebihan, akibat suami yang dirawat inap.

1.4.3 Manfaat Ketidak dirawat inapan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyuluhan pencegahan kecemasan pada istri bekerja, akibat suami yang dirawat inap.

1.5 Orisinalitas

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian tentang kecemasan istri bekerja dengan stresor suami yang sedang dirawat inap di rumah sakit belum pernah dilakukan.

1.6 Potensi Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI)

Hasil Penelitian ini memperlihatkan perbedaan tingkat kecemasan, kortisol darah, kadar gula darah, natrium darah pada kelompok kelola (istri bekerja dengan suami sedang dirawat inap) dan kelompok non-kelola (istri bekerja dengan suami yang tidak dirawat inap).